

## **FILSAFAT ISLAM : SEJARAH PERKEMBANGAN, SIGNIFIKASI DAN HUBUNGAN DENGAN ILMU-ILMU LAIN**

Khorurrizal

Abstrak

Filsafat Islam telah memainkan peran sentral dalam perkembangan intelektual dan budaya dunia Islam selama berabad-abad. Artikel ini merinci sejarah perkembangan filsafat Islam dari masa ke masa, dengan menyoroti tokoh-tokoh penting dan aliran-aliran yang relevan dalam tradisi ini. Mulai dari penerjemahan karya-karya Yunani klasik oleh al-Kindi hingga pemikiran rasional dan ilmiah Ibnu Sina, filsafat Islam telah menjadi pilar penting dalam pemahaman Islam terhadap dunia. Signifikansi filsafat Islam dalam konteks sejarah dan budaya Islam juga diperdebatkan. Penulis menggambarkan dampak filsafat Islam pada berbagai aspek masyarakat dan budaya Islam, termasuk ilmu pengetahuan, seni, etika, dan sistem **hukum Islam**. Filsafat Islam telah mempromosikan pemikiran kritis dan rasional di kalangan ulama dan intelektual Muslim. Selanjutnya, artikel ini mendiskusikan hubungan filsafat Islam dengan ilmu-ilmu lain, menunjukkan bahwa filsafat Islam erat terkait dengan ilmu pengetahuan, teologi, dan tasawuf. Keterkaitan ini telah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang agama, alam semesta, dan makna kehidupan dalam konteks Islam. Penulis mengeksplorasi isu-isu kontemporer yang relevan dengan filsafat Islam. Filsafat Islam tetap relevan dalam menghadapi isu-isu seperti ekonomi, pendidikan, teknologi, sosial, politik, dan lingkungan. Para pemikir Muslim kontemporer terus berkontribusi dalam mengembangkan pemikiran ini, menciptakan pandangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Artikel ini mengilustrasikan bahwa filsafat Islam bukan hanya sejarah, tetapi juga merupakan sumber inspirasi yang penting dalam merumuskan pemahaman dan respon umat Muslim terhadap tantangan dunia yang terus berubah.

**Kata Kunci :** **Filsafat, Islam, Sejarah**

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan filsafat Islam merupakan komponen integral dalam panjang sejarah warisan pemikiran Islam. Hal ini jauh lebih kompleks daripada kesan permulaan. Dalam mengungkapkan perjalanan ini, banyak dimensi dan relasi yang perlu dianalisis secara seksama. Ketidakhati-hatian dalam menyaring, mengelompokkan, dan memilih permasalahan terkait seringkali mengakibatkan kesalahan dalam evaluasi dan pengambilan tindakan yang konstruktif. Sikap anti-filsafat yang terpujuk di sebagian kalangan umat Islam, serta pandangan bahwa filsafat Islam hanya berakar dari tradisi Yunani, terkadang muncul karena kurangnya investigasi yang seksama. Dalam tulisan ini, kami akan melakukan eksplorasi mendalam terhadap sejarah evolusi filsafat Islam, termasuk asal-usulnya, interaksinya dengan pemikiran Yunani, serta perkembangannya yang menarik dalam narasi pemikiran Islam.<sup>1</sup>

Pengaruh pemikiran-pemikiran filsafat Yunani terhadap perkembangan filsafat Islam telah diakui oleh banyak kalangan sebagai salah satu faktor utama yang mempercepat pertumbuhannya. Meskipun demikian, pandangan yang dipaparkan oleh Oliver Leaman (kelahiran 1950), seorang orientalis dari Universitas Kentucky, Amerika Serikat, menegaskan bahwa sangat keliru untuk menganggap bahwa filsafat Islam hanya berasal dari proses terjemahan teks-teks Yunani atau hanya merupakan kutipan dari pemikiran Aristoteles (384-322 SM), seperti yang dituduhkan oleh Ernest Renan (1823-1893), atau bahwa ia muncul semata-mata dari aliran Neoplatonisme, sebagaimana disampaikan oleh Pierre Duhem (1861-1916). Penjelasan lebih lanjut akan mengungkapkan keragaman dan kontribusi unik dari pemikiran Yunani yang telah menginspirasi dan membentuk pemikiran dalam dunia filsafat Islam.

Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa proses transmisi filsafat Yunani ke dunia Arab Islam pada dasarnya merupakan

---

<sup>1</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mitisme dalam Islam*, Cet. Ke IX, (Jakarta: Bulan Bintang.), hlm.

rangkaian peristiwa yang berlangsung secara panjang dan kompleks. Lebih dari itu, proses ini sering kali sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan teologi para tokohnya, serta dipengaruhi oleh lanskap budaya yang melingkupinya. Selain itu, penggunaan istilah-istilah teknis juga sangat bergantung pada konteks bahasa Arab dan ajaran Islam. Oleh karena itu, upaya merekonstruksi sumber-sumber Yunani untuk kepentingan ilmu dan filsafat tidak selalu dapat diharapkan melalui terjemahan yang sederhana menjadi teks asli Yunani. Sebaliknya, perlu mempertimbangkan aktivitas intelektual yang terjadi di luar teks itu sendiri. Selain itu, perluasan, pengembangan, dan penyelidikan ulang terhadap ide-ide Yunani dari al-Kindi (801-878 M) hingga Ibnu Rusyd (1126-1198 M), bahkan hingga masa Suhrawardi (1153-1191 M) dan seterusnya, tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa mempertimbangkan konteks budaya yang memengaruhi arah dan karakter karya-karya tersebut.<sup>2</sup>

Fakta sejarah secara jelas menunjukkan bahwa pemikiran rasional telah tumbuh dan terakar dalam tradisi keilmuan Islam sebelum filsafat Yunani memasuki panggungnya. Walaupun terjemahan karya-karya Yunani dimulai sejak masa kekuasaan Bani Umayyah (661-750 M), perkembangan intelektual yang substansial dalam bidang filsafat baru benar-benar dimulai pada masa dinasti Abbasiyah (750-1258 M). Khususnya pada masa kepemimpinan Khalifah al-Makmun (811-833 M), orang-orang seperti Ja'far ibn Yahya al-Barmaki (767-803 M), Yuhana ibn Masawaih (777-857 M), dan Hunain ibn Ishaq (809-873 M) mulai menerjemahkan dan mengembangkan karya-karya filsafat Yunani.

Penting untuk dicatat bahwa pada periode ini, pemikiran rasional telah berkembang pesat dalam lingkungan intelektual Arab-Islam, terutama dalam bidang fiqh (**yurisprudensi**) dan kalâm (teologi). Dalam ranah teologi, doktrin Muktazilah yang rasional, yang diilhami oleh Wasil ibn Atha' (699-748 M), mendominasi pemikiran masyarakat dan bahkan

---

<sup>2</sup>Hasan Basri, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), hlm. 18

menjadi doktrin resmi negara. Doktrin ini berkembang dalam berbagai aliran dengan tokoh-tokoh seperti Amr ibn Ubaid (664-761 M), Bisyr ibn al-Mu'tamir (w. 825 M), Mu'ammâr ibn Abbad (w. 835 M), Ibrahim ibn Sayyar an-Nadzam (801-835 M), Abu Hudzail ibn al-Allaf (752-849 M), dan Jahiz Amr ibn Bahr (781-869 M). Hal yang sama berlaku dalam bidang fiqh, di mana penggunaan nalar rasional untuk mengekstraksi hukum (istinbât) dengan menggunakan istilah-istilah seperti istihsân, qiyâs, dan sebagainya telah menjadi praktik yang umum. Tokoh-tokoh mazhab fiqh yang mengembangkan metode istinbât dengan mengandalkan pemikiran rasional, seperti Abu Hanifah (699-767 M), Malik (716-796 M), Syafi'i (767-820 M), dan Ibnu Hanbal (780-855 M), telah muncul sebelum adanya pengaruh filsafat Yunani dalam dunia Islam.

**Penelitian** ini menggambarkan bagaimana pemikiran rasional telah menjadi bagian tak terpisahkan dari pemahaman Islam, baik dalam ranah teologi maupun yurisprudensi. Lebih dari itu, penelitian ini menunjukkan signifikansi pemikiran rasional dalam menghubungkan ilmu-ilmu keislaman dengan disiplin ilmu lainnya. Dalam konteks penelitian ini menekankan betapa pentingnya pemahaman tentang peran pemikiran rasional dalam sejarah pemikiran Islam dan bagaimana kontribusinya memengaruhi cara Islam berinteraksi dengan ilmu-ilmu lain. Sehingga, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang warisan intelektual Islam dan dampaknya terhadap perkembangan pemikiran global dalam berbagai bidang ilmu.

### **C. METODE**

Metode pada **penelitian** ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan risetriset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka

yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

#### **D. TEMUAN**

##### **1. Sejarah Perkembangan Filsafat Islam**

Pemikiran filsafat Islam yang muncul setelah penerjemahan karya-karya Yunani diperkenalkan oleh al-Kindi (806-875). Dalam kata pengantar bukunya yang berjudul "Filsafat Utama" (al-Falsafah al-Ûla), yang disajikan kepada Khalifah al-Mu'tashim (833-842 M), al-Kindi secara tegas menguraikan objek bahasan dan posisi penting filsafat. Dia juga dengan jelas menyatakan ketidaksetujuannya terhadap mereka yang menentang filsafat. Namun, kendati begitu dominannya kaum fukaha dan minimnya terjemahan filsafat Yunani yang tersedia pada masa itu, apa yang diusung oleh al-Kindi tidak mendapat sorotan yang begitu luas. Walaupun begitu, peran al-Kindi dalam memperkenalkan isu-isu penting dalam pemikiran Islam seperti penciptaan alam semesta, hakikat jiwa, dan pengetahuan tentang Tuhan, tetap memberikan sumbangan berharga yang mempengaruhi perkembangan filsafat Islam hingga saat ini.

Perkembangan pemikiran rasional dalam filsafat Islam terus berlanjut setelah masa al-Kindi. Al-Razi (865-925), seorang tokoh yang menonjol pada masa itu, dikenal sebagai seorang rasionalis murni yang sangat mengedepankan peran akal. Menurut pandangan al-Razi, segala pengetahuan pada dasarnya dapat diakses oleh manusia selama ia berfungsi sebagai manusia. Baginya, hakikat manusia adalah akal atau rasio, dan ia meyakini bahwa akal adalah satu-satunya alat yang memungkinkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas fisik serta untuk memahami konsep baik dan buruk. Ia bahkan menyatakan bahwa segala sumber pengetahuan selain akal hanyalah omong kosong, dugaan belaka, dan kebohongan. Pendekatan yang sangat rasionalis ini memunculkan pemikiran yang kritis dan mendalam dalam konteks filsafat Islam, dan pandangan al-Razi

terhadap peran akal menjadi landasan penting dalam perkembangan pemikiran filosofis selanjutnya dalam tradisi Islam.<sup>3</sup>

Namun, kendati pemikiran filsafat Islam berkembang pesat berkat dukungan penuh dari para khalifah Bani Abbas (750-1258 M), terutama sejak masa al-Makmun (811-833 M), perkembangan ini menghadapi tantangan pada masa pemerintahan khalifah al-Mutawakil (847-861 M). Tantangan ini berasal dari penentangan sebagian kalangan ulama salaf, seperti Imam Ibnu Hanbal (780-855 M), serta mereka yang berbagi pandangan serupa. Mereka dengan tegas menunjukkan sikap yang tak kompromi terhadap ilmu-ilmu filosofis. Situasi ini menciptakan hambatan signifikan dalam perjalanan pemikiran filosofis di dunia Islam saat itu.<sup>4</sup>

Di luar wilayah Baghdad, terutama di kota-kota propinsi otonom seperti Aleppo dan Damaskus, studi filsafat tetap berlanjut dengan antusiasme yang tinggi. Perkembangan ini menghasilkan seorang filsuf besar bernama Abu Nasr al-Farabi (870-950). Al-Farabi, yang memiliki pengaruh signifikan pada pemikiran Islam dan juga di Barat-Eropa, tidak hanya mengembangkan pemikiran-pemikiran metafisika dalam Islam, tetapi juga memberikan landasan penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum.<sup>5</sup>

Dalam bidang metafisika, al-Farabi mengembangkan teori emanasi yang menggabungkan gagasan Neo-Platonisme dengan konsep tauhid dalam Islam. Teorinya menjelaskan hubungan antara Tuhan Yang Maha Gaib dengan realitas empiris, serta menghubungkan Tuhan Yang Maha Esa dengan realitas yang beragam. Selain itu, al-Farabi berhasil memadukan konsep idealisme Plato dengan

---

<sup>3</sup>Mufid, F., *PENYERAPAN DAN MOTIVASI UMAT ISLAM MENGEMBANGKAN FILSAFAT*. Jurnal Theologia, 27(1).

<sup>4</sup>Madjid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, Terj. R. Mulyadi Kartanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), **hlm.** 151

<sup>5</sup>Wahyuningsih, S. *Sejarah Perkembangan Filsafat Islam*. Jurnal Mubtadiin, 7(01), 82–83.(2021).

pemikiran empiris Aristoteles, serta merangkul hubungan antara agama dan filsafat. Tidak hanya dalam bidang metafisika, al-Farabi juga memberikan kontribusi penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui karya terkenalnya, "Ihsâ al-'Ulûm," ia mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi tiga kelompok: filsafat, ilmu keagamaan, dan ilmu bahasa. Filsafat mencakup metafisika, ilmu-ilmu matematis, ilmu kealamiah, dan politik. Klasifikasi ilmu ini, yang pertama kali diadopsi secara luas oleh masyarakat ilmiah, memberikan kontribusi besar dalam perkembangan pemikiran Islam dan menjadi bagian integral dari peradaban Islam. Dalam konteks ini, al-Farabi dihormati sebagai "guru kedua" (**al-muallim al-tsâni**) dalam tradisi filsafat Islam setelah Aristoteles, yang dijuluki sebagai "guru pertama" (**al-muallim al-awwal**).

Pemikiran dalam bidang filsafat semakin mengalami kemajuan yang signifikan dalam ranah pemikiran Arab-Islam pada masa kehadiran Ibnu Sina (980-1037 M). Ibnu Sina, yang muncul setelah al-Farabi, melanjutkan pengembangan konsep emanasi yang sebelumnya diperkenalkan oleh al-Farabi. Ia melakukan ini dengan menggabungkan prinsip Neo-Platonisme dari Yunani, tauhid dalam Islam, serta unsur-unsur filsafat Timur yang bersifat mistik dan simbolik. Hasilnya adalah sistem pemikiran yang unik dan khas. Pemikiran Ibnu Sina menjadi katalisator bagi kemunculan konsep emanasi yang lebih lengkap dan sempurna, yang kemudian dikembangkan oleh Suhrawardi al-Maqtul (1153-1191 M). Suhrawardi terkenal dengan filsafat Isyrâqiyyah-nya. Selain itu, Ibnu Sina juga berusaha untuk memadukan antara wahyu dan filsafat, khususnya dalam hal makna dan fungsi. Menurutnya, setiap kewajiban yang diamanatkan oleh agama, seperti pelaksanaan shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya, memiliki kebaikan dan hikmah tertentu yang berkontribusi pada percepatan proses terwujudnya cinta kasih (**al-'isyq**).

pada berbagai tingkatan realitas, terutama dalam diri manusia dan jiwa-jiwa yang lebih tinggi.<sup>6</sup>

Ibnu Sina memandang bahwa sifat cinta kasih ini ada pada semua tingkatan wujud, bahkan menjadi penyebab munculnya realitas itu sendiri. Oleh karena itu, pelaksanaan perbuatan baik dan kewajiban mempercepat dan memperkuat ikatan cinta dalam alam wujud. Dalam konteks ini, ajaran-ajaran wahyu tentang kewajiban dan larangan dapat dipahami secara filosofis, sehingga tidak terjadi konflik antara wahyu dan filsafat.

Kemudian, dalam sejarah pemikiran Islam, muncul fase kedua pemikiran filsafat yang signifikan pada masa Ibnu Rusyd (1126-1198 M). Melalui karyanya yang terkenal, "Tahâfut al-Tahâfut," Ibnu Rusyd berusaha mengangkat kembali pemikiran filsafat yang sebelumnya sempat terpinggirkan akibat serangan al-Ghazali. Meskipun usahanya tidak sepenuhnya berhasil, karena bantahan yang dia kemukakan cenderung bersifat Aristotelian, sementara serangan al-Ghazali cenderung bersifat Neo-Platonis, Ibnu Rusyd tetap memberikan kontribusi berharga bagi perkembangan pemikiran filsafat.

Dalam bidang metafisika, Ibnu Rusyd memberikan pandangan baru terkait hubungan antara Tuhan dan alam. Dia mengusulkan teori gerak sebagai penjelasan atas fenomena gerakan dalam alam. Menurut teori fisika Aristoteles, semua benda pada dasarnya bersifat diam, namun dalam kenyataannya, mereka bergerak. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa gerakan benda tersebut disebabkan oleh penggerak eksternal yang berada di luar dirinya, karena benda itu sendiri tidak memiliki kemampuan untuk bergerak. Penggerak eksternal ini, pada gilirannya, juga harus dipengaruhi oleh penggerak lain di luar dirinya yang memungkinkannya untuk menggerakkan benda lain. Proses ini berlanjut hingga mencapai penggerak akhir yang tidak bergerak, yang

---

<sup>6</sup>Falah, S, *Jalan Bahagia; Berkenalan Dengan Filsafat Islam*, hal 12, 2016

dalam konteks Islam dikenal sebagai Allah SWT, Tuhan Yang Maha Penggerak Semesta.<sup>7</sup>

Dengan teori ini, Ibnu Rusyd menciptakan sebuah kerangka berpikir yang mencoba menjembatani pemahaman tentang gerakan dalam alam dengan konsep ketuhanan. Meskipun konsep ini berbeda dari teori emanasi yang dianut oleh al-Farabi dan Ibnu Sina, pandangan Ibnu Rusyd memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan pemikiran filsafat dalam tradisi Islam.<sup>8</sup>

Setelah masa Ibnu Rusyd (1126-1198 M), terdapat pandangan di kalangan beberapa individu yang menyatakan bahwa pemikiran filsafat Islam telah mencapai puncaknya atau bahkan berhenti, karena kurangnya tokoh-tokoh filsafat yang muncul dalam tradisi ini. Namun, realitas yang sebenarnya jauh berbeda. Pemikiran filsafat Islam tidak hanya terus berkembang tetapi juga mengalami transformasi yang signifikan. Pada periode pasca-serangan al-Ghazali (1058-1111 M) terhadap filsafat, pemikiran filsafat tetap tumbuh dan berkembang, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Terjadi perpaduan atau sinergi antara pemikiran filsafat dan tasawuf, yang saat itu sedang berkembang pesat. Selain itu, pemikiran filsafat tidak lagi bersifat mandiri seperti sebelumnya, yang terfokus pada perenungan rasional murni, melainkan lebih bersifat terbuka terhadap pengaruh sistem pemikiran lainnya.

Selain perubahan dalam pendekatan pemikiran filsafat, pemikiran filsafat Islam juga mengalami pergeseran dalam hal lingkungan pengembangannya. Jika sebelumnya pemikiran filsafat banyak dikembangkan dalam komunitas Sunni, pasca-Ibnu Rusyd, pemikiran filsafat lebih banyak dipelajari dan dikembangkan dalam

---

<sup>7</sup>Musyahid, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Jurisprudensi Islam*, Jurnal Syariah Dan Hukum, 8(1)

<sup>8</sup>Harahap, J, *Menelusuri Konsep Filsafat Islam tentang Sejarah*, *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 8(1), 63–68.

lingkungan mazhab Syiah. Maka, pandangan bahwa pemikiran filsafat Islam telah berakhir atau mati sebenarnya hanya mencerminkan persepsi dari sebagian kalangan Sunni, sementara dalam konteks Islam secara keseluruhan, pemikiran filsafat masih terus berkembang dan mengalami perkembangan yang mengagumkan.

## **2. Signifikansi Perkembangan Filsafat Islam**

Filsafat Islam memiliki signifikansi historis yang penting. Sejak munculnya filsafat dalam dunia Islam pasca-penerjemahan karya-karya Yunani, seperti yang dilakukan oleh tokoh seperti al-Kindi dan al-Farabi, Filsafat Islam telah menjadi tulang punggung perkembangan intelektual di dunia Islam. Pemikiran-pemikiran rasional dan filosofis yang muncul dalam Filsafat Islam membantu membentuk pemikiran ilmiah, medis, dan matematis selama Abad Keemasan Islam. Dengan demikian, signifikansi sejarah Filsafat Islam terletak pada perannya dalam meletakkan dasar bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan pemikiran di dunia Islam dan di luarnya. Selain itu, Filsafat Islam juga memiliki signifikansi budaya yang besar. Filsafat Islam tidak hanya berbicara tentang masalah-masalah teologis dan metafisika, tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai moral. Pemikiran-pemikiran dalam Filsafat Islam telah memengaruhi seni, etika, hukum, dan budaya Islam secara keseluruhan. Misalnya, pemikiran moral dalam karya-karya filsuf seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd telah memberikan landasan bagi etika Islam.<sup>9</sup>

Selain itu, signifikansi Filsafat Islam dalam pemikiran manusia juga terlihat dalam kontribusinya terhadap dialog antarbudaya. Filsafat Islam telah berinteraksi dengan pemikiran Yunani, Persia, India, dan bahkan pemikiran Barat. Ini telah memunculkan berbagai aliran pemikiran seperti filsafat Illuminasi, yang merintis jalan bagi

---

<sup>9</sup>Pamil, J. *Transformasi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam Dan Kemunculan Filsafat Islam*. An-Nida', 37 (2)

pemikiran rasional di Barat. Filsafat Islam juga memiliki signifikansi yang mendalam dalam konteks hukum Islam. Pengembangan pemikiran hukum Islam atau yang dikenal sebagai Fiqh, telah sangat dipengaruhi oleh pemikiran filosofis dalam Islam. Para pemikir seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang hakikat hukum, etika, dan prinsip-prinsip keadilan dalam hukum Islam.<sup>10</sup>

Salah satu konsep penting dalam hukum Islam yang diperkaya oleh Filsafat Islam adalah ijtihad, yang merujuk pada upaya penafsiran hukum Islam yang berlandaskan pada akal dan penalaran. Pemikiran filosofis membantu memahami dan mengembangkan metode ijtihad, yang memungkinkan hukum Islam untuk tetap relevan dalam konteks zaman modern. Dengan demikian, Filsafat Islam membantu menjawab tantangan-tantangan hukum yang berkaitan dengan perkembangan sosial, teknologi, dan perubahan lingkungan. Selain itu, pemikiran filosofis dalam Filsafat Islam juga membantu merumuskan prinsip-prinsip etika yang menjadi dasar bagi hukum Islam. Konsep seperti keadilan, kebaikan, dan keseimbangan dalam hukum Islam sangat dipengaruhi oleh pemikiran filosofis. Ini membantu menciptakan kerangka kerja hukum yang adil dan relevan dalam menjawab berbagai isu kontemporer, termasuk masalah hak asasi manusia, ekonomi, dan lingkungan. Jadi, Filsafat Islam bukan hanya menjadi warisan intelektual yang berharga, tetapi juga memiliki signifikansi yang kuat dalam pengembangan hukum Islam, memastikan bahwa hukum tersebut tetap relevan, adil, dan memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim dalam berbagai zaman.<sup>1112</sup>

---

<sup>10</sup>Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu, Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta, Belukar, 2004), h. 29.

<sup>11</sup>Himyari Yusuf, *Filsafat dalam Berbagai Problematika Kehidupan* (Bandar Lampung: Pusikamla, 1999).h. 85

### 3. Hubungan Filsafat Islam dengan Ilmu-ilmu lain

Filsafat Islam telah membantu membuka pintu kolaborasi antara pemikiran filosofis dengan ilmu-ilmu seperti ilmu pengetahuan alam, matematika, kedokteran, serta ilmu sosial. Pemahaman yang mendalam tentang hubungan ini akan mengungkapkan betapa filsafat Islam telah memengaruhi perkembangan berbagai disiplin ilmu. Sebagai contoh, pemikiran filosofis yang berfokus pada konsep-konsep seperti eksistensi, kausalitas, dan epistemologi telah memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan alam dan metodologi ilmiah. Selain itu, pemikiran filosofis juga telah memperkaya pemahaman tentang etika, hukum, dan politik, memainkan peran penting dalam pemikiran hukum Islam.

Dalam konteks hukum Islam, hubungannya dengan filsafat dapat dilihat dalam interpretasi hukum-hukum syariah yang lebih kontekstual, mendalam, dan relevan dengan tuntutan zaman. Dengan mempertimbangkan berbagai kontribusi dan pengaruh filsafat Islam terhadap ilmu-ilmu lainnya, sub bab ini akan mengungkap bagaimana integrasi antara filsafat Islam dan ilmu-ilmu lain telah membentuk kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk memahami dan mengembangkan pemahaman tentang hukum Islam dalam konteks modern.

#### a) Hubungan Filsafat Islam dan Ilmu Pengetahuan

Hubungan antara filsafat Islam dan ilmu pengetahuan adalah salah satu aspek penting dalam pemahaman intelektual Islam. Filsafat Islam, yang memiliki akar sejarah yang panjang dan beragam, telah berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pada intinya, filsafat Islam memberikan landasan epistemologis yang kuat bagi ilmu pengetahuan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang alam semesta, pengetahuan, dan hakikat eksistensi.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Soyomukti, N. (2011). *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Salah satu poin kunci dalam hubungan ini adalah upaya untuk memadukan akal (reason) dengan wahyu (revelation). Filsafat Islam telah mencoba menjembatani pemahaman tentang ilmu pengetahuan dengan ajaran agama. Ini dapat dilihat dalam karya-karya seperti yang ditulis oleh Ibnu Sina (Avicenna) dan al-Farabi, yang mencoba mengintegrasikan pemikiran filsafat Yunani klasik dengan pemikiran Islam. Mereka mempertanyakan sifat pengetahuan, metode penalaran, dan hubungan antara akal dan wahyu.

Selain itu, filsafat Islam juga memiliki peran dalam memotivasi penelitian ilmiah. Pemikiran filosofis yang mengejar pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta telah mendorong ilmuwan Muslim untuk melakukan penelitian dalam berbagai bidang, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, dan kimia. Tokoh-tokoh seperti Alhazen, Ibn al-Haytham, dan Ibnu Sina adalah contoh nyata dari ilmuwan Muslim yang sangat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>14</sup>

Dalam konteks ini, hubungan antara filsafat Islam dan ilmu pengetahuan tidak hanya memengaruhi perkembangan intelektual dunia Islam, tetapi juga memberikan landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di seluruh dunia. Dalam banyak hal, pemikiran filosofis Islam telah membuka jalan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi bagian integral dari peradaban manusia saat ini. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara filsafat Islam dan ilmu pengetahuan penting dalam merunut sejarah intelektual dan perkembangan pengetahuan manusia.

---

<sup>14</sup>Setiawan, J., & Sudrajat, A., *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Filsafat, 28 (1).

## b) Hubungan Filsafat Islam dan Ilmu Pengetahuan

Pengaruh filsafat Islam terhadap ilmu kedokteran dan farmasi merupakan bagian integral dari warisan ilmiah dan medis dunia Islam yang berpengaruh secara signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan medis. Filsafat Islam memainkan peran kunci dalam membentuk dasar epistemologis dan metodologi yang digunakan dalam praktik kedokteran dan farmasi pada masa itu. Salah satu aspek penting dari pengaruh filsafat Islam adalah konsep keselarasan antara tubuh dan jiwa (ruh). Dalam pemikiran Islam, tubuh dan jiwa dianggap sebagai satu kesatuan yang saling terkait, dan pemahaman ini memberikan landasan bagi prinsip-prinsip pengobatan holistik yang menggabungkan aspek fisik dan spiritual. Hal ini tercermin dalam praktik kedokteran Islam tradisional, di mana penyembuhan tidak hanya mencakup pengobatan fisik tetapi juga aspek-aspek psikologis dan spiritual.<sup>15</sup>

Selain itu, filsafat Islam juga mempromosikan pemikiran ilmiah dan empiris dalam pengembangan ilmu kedokteran dan farmasi. Para ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina (Avicenna) dan Ibnu al-Nafis telah melakukan penelitian medis yang signifikan dan menyumbangkan pemahaman baru tentang anatomi dan fungsi tubuh manusia. Ibnu Sina, misalnya, dikenal karena karyanya "*The Canon of Medicine*" yang menjadi rujukan utama dalam kedokteran selama berabad-abad. Selain itu, pengaruh filsafat Islam juga terlihat dalam etika kedokteran. Prinsip-prinsip etis dalam praktik kedokteran, seperti menjaga kehidupan, menghindari bahaya, dan memperlakukan pasien dengan penuh kasih sayang, tercermin dalam nilai-nilai moral yang dianut dalam ajaran Islam. Etika kedokteran yang berakar dalam ajaran agama ini masih menjadi pedoman penting dalam praktik medis modern di berbagai negara dengan populasi Muslim yang signifikan.

---

<sup>15</sup>Ahmad, I. S, *Misteri Potensi Gaib Manusia*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011)

Dalam ilmu farmasi, pengaruh filsafat Islam dapat dilihat dalam pengembangan dan standarisasi proses pembuatan obat-obatan. Ilmuwan Muslim seperti al-Razi (Rhazes) dan Ibnu Sina telah menyusun metode dan protokol yang cermat dalam pengolahan bahan-bahan obat, termasuk pengujian dan evaluasi yang ketat. Hal ini menciptakan dasar bagi praktik farmasi modern dan menjaga standar kualitas produk farmasi. Dengan demikian, pengaruh filsafat Islam terhadap ilmu kedokteran dan farmasi tidak hanya mencakup aspek epistemologis, tetapi juga etis dan praktis. Warisan intelektual ini telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu medis dan farmasi di seluruh dunia, dan pengaruhnya masih terasa dalam praktik kedokteran dan farmasi kontemporer.<sup>16</sup>

c) Hubungan Filsafat Islam dan Ilmu Sosial

Hubungan antara filsafat Islam dan ilmu sosial adalah aspek penting dalam perkembangan pemikiran dan penelitian di dunia Islam. Filsafat Islam telah memberikan landasan intelektual yang kuat bagi perkembangan ilmu sosial, termasuk ilmu politik, sosiologi, ekonomi, dan hukum. Salah satu konsep sentral dalam hubungan ini adalah konsep keadilan dalam ajaran Islam. Konsep keadilan yang diambil dari ajaran agama Islam telah memainkan peran kunci dalam pembentukan teori politik dan hukum Islam. Filsuf Muslim seperti al-Farabi dan Ibnu Sina telah mengembangkan pemikiran tentang negara yang berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, dan konsep ini telah menjadi dasar bagi perkembangan teori politik dalam dunia Islam.

Selain itu, filsafat Islam juga memengaruhi perkembangan ilmu ekonomi. Konsep zakat (pembayaran amal) dan prinsip distribusi yang adil dalam Islam telah menjadi pokok dalam pemikiran ekonomi Islam. Filsuf seperti Ibnu Khaldun

---

<sup>16</sup>Herwansyah, *Pemikiran Filsafat Ibnu Sina*, Vol, 1, No 1

mengembangkan teori-teori ekonomi yang berdasarkan prinsip-prinsip sosial dan etis Islam. Hal ini menciptakan dasar bagi pengembangan ekonomi Islam yang memperhatikan keadilan sosial dan distribusi kekayaan yang lebih merata. Dalam bidang hukum, pengaruh filsafat Islam juga sangat kuat. Konsep hukum syariah (hukum Islam) yang berdasarkan ajaran agama telah menjadi dasar sistem hukum dalam masyarakat Muslim. Filsuf hukum seperti al-Shafi'i dan Ibnu Taimiyah telah mengembangkan pemikiran hukum Islam yang mengatur aspek-aspek kehidupan sehari-hari, termasuk hukum pernikahan, perdagangan, dan hukuman. Selain itu, dalam ilmu sosial, filsafat Islam telah memberikan kerangka pemikiran yang mendalam tentang masyarakat, individu, dan hubungan antar manusia. Pemikiran ini mencakup konsep-konsep seperti masyarakat adil, kewajiban sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama manusia.<sup>17</sup>

Dengan demikian, hubungan antara filsafat Islam dan ilmu sosial menciptakan kesinergian yang kaya dalam pengembangan pemikiran sosial dan politik di dunia Islam. Konsep-konsep etis dan moral yang ditemukan dalam ajaran Islam telah memberikan landasan bagi pengembangan ilmu sosial yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial.

#### d) Hubungan Filsafat Islam dan Ilmu Kontemporer

Interaksi antara filsafat Islam dan ilmu pengetahuan kontemporer telah menjadi topik yang semakin menarik dalam perkembangan pemikiran intelektual di dunia Islam. Filsafat Islam, dengan warisan intelektualnya yang kaya, terus beradaptasi dengan tantangan-tantangan ilmu pengetahuan kontemporer dan mendorong dialog antara tradisi keagamaan dan pemikiran rasional modern. Dalam konteks ilmu pengetahuan kontemporer, ada

---

<sup>17</sup>Dwisvimiari I., *Keadilan Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Hukum*. Jurnal Dinamika Hukum Vol. 11 No 3.

beberapa bidang di mana filsafat Islam telah memberikan kontribusi berharga. Salah satunya adalah dalam bidang etika dan bioetika. Dengan munculnya perkembangan teknologi medis yang maju, filsafat Islam telah berperan penting dalam merumuskan pandangan etis terhadap isu-isu seperti aborsi, eutanasia, dan rekayasa genetika. Filsuf Islam dan cendekiawan telah berusaha untuk memadukan prinsip-prinsip Islam dengan etika modern untuk memberikan panduan yang relevan dalam konteks saat ini.<sup>18</sup>

Selain itu, dalam bidang sains dan teknologi, terdapat upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Ini mencakup pemahaman tentang kosmologi, teori evolusi, dan lingkungan hidup. Para cendekiawan Muslim telah berusaha untuk menyusun kerangka konseptual yang harmonis antara ilmu pengetahuan kontemporer dan pemahaman Islam tentang alam semesta dan penciptaannya. Dalam hal ini, dialog antara filsafat Islam dan ilmu pengetahuan kontemporer membawa dampak positif dalam mengatasi ketegangan antara keyakinan agama dan pengetahuan ilmiah. Ini juga menciptakan kesempatan untuk merenungkan makna dan tujuan dalam ilmu pengetahuan dan bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk kesejahteraan umat manusia. Selain itu, pengembangan pendidikan dan pemikiran kritis dalam tradisi filsafat Islam juga telah memberikan kontribusi berharga dalam mendukung ilmu pengetahuan kontemporer. Pendidikan berbasis filsafat telah membantu melatih generasi muda Muslim untuk menjadi ilmuwan dan pemikir yang kreatif dalam berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, interaksi antara filsafat Islam dan ilmu pengetahuan kontemporer adalah wujud dari kemampuan filsafat Islam untuk beradaptasi dengan zaman dan tetap relevan dalam menghadapi

---

<sup>18</sup>Hidayatullah S. (2017). *Relasi Agama dan Sains Dalam Pandangan Mehdi Golshani*. Jurnal filsafat, Vol 27, No 1

tantangan ilmu pengetahuan modern. Hal ini juga mencerminkan keinginan untuk menjembatani kesenjangan antara keimanan agama dan pengetahuan ilmiah dalam rangka mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta dan peran manusia di dalamnya.<sup>19</sup>

## E. ANALISIS

Sejarah perkembangan filsafat Islam telah melibatkan perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh banyak tokoh utama, aliran pemikiran, serta perubahan sosial dan politik di dunia Islam. Filsafat Islam telah berkembang dari masa ke masa, membentuk kerangka pemikiran yang mendalam dan beragam. Salah satu pionir awal dalam sejarah filsafat Islam adalah al-Kindi (800-873 M), yang dikenal sebagai "Orang Pertama dalam Filsafat Islam." Ia berperan penting dalam mengenalkan pemikiran Yunani klasik kepada dunia Islam dan menciptakan landasan bagi pengembangan filsafat Islam selanjutnya. Kemudian, al-Farabi (870-950 M) meneruskan warisan al-Kindi dan mengembangkan teori emanasi yang menggabungkan unsur-unsur Neo-Platonisme Yunani dengan tauhid Islam. Al-Farabi juga berkontribusi pada klasifikasi ilmu pengetahuan dalam tiga kelompok yang memengaruhi pemikiran epistemologi di dunia Islam. Selanjutnya, Ibnu Sina (980-1037 M) atau dikenal juga sebagai Avicenna, menjalankan peran sentral dalam mengembangkan pemikiran filosofis dengan menggabungkan prinsip-prinsip Neo-Platonisme Yunani dengan unsur-unsur mistik dan simbolik. Karyanya, seperti "Kitab al-Shifa," memberikan fondasi yang kuat bagi pemahaman filsafat dan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Namun, perkembangan filsafat Islam juga menghadapi tantangan. Serangan terhadap filsafat dari kalangan ulama seperti al-Ghazali (1058-1111 M) mengakibatkan penurunan dalam pengaruh filsafat di dunia Islam pada masa tertentu. Al-Ghazali

---

<sup>19</sup>Jamin A dan Ohira N. (2016). *Filsafat Ilmu Telaah Pengetahuan, Ilmu, dan Sains Dalam Studi Islam*. Bandung: Alfabeta

memperjuangkan posisi teologi dalam konflik dengan filsafat, dan hal ini memengaruhi pandangan umum terhadap filsafat.

**Meskipun demikian**, pemikiran filsafat Islam tidak berhenti berkembang. Ibnu Rusyd (1126-1198 M) berusaha menghidupkan kembali filsafat setelah serangan al-Ghazali, tetapi perjuangannya lebih bersifat Aristotelian. Pada masa-masa selanjutnya, pemikiran filsafat Islam berkembang dalam konteks yang berbeda, seperti penggabungan dengan tasawuf atau pemikiran Syiah. Ini membuktikan bahwa meskipun ada periode ketidakseimbangan dalam perkembangan filsafat Islam, pemikiran ini tetap berkembang pesat dan berkontribusi pada pemahaman intelektual dan keagamaan di dunia Islam. Filsafat Islam memiliki signifikansi yang mendalam dalam konteks sejarah dan budaya Islam. Dalam perjalanan sejarahnya, filsafat Islam telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan intelektual, ilmiah, dan budaya di dunia Islam.

Salah satu dampak signifikan dari filsafat Islam adalah penyebaran ilmu pengetahuan. Melalui karya-karya para filsuf Islam seperti Ibnu Sina, al-Farabi, dan al-Kindi, konsep-konsep ilmiah dari Yunani klasik dipelajari, diterjemahkan, dan diperkaya dengan pandangan Islam. Hal ini memungkinkan perkembangan ilmu kedokteran, matematika, astronomi, dan ilmu alam lainnya di dunia Islam. Karya-karya ini kemudian menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan modern dan memberikan landasan bagi perkembangan ilmiah selanjutnya. Selain itu, filsafat Islam juga memengaruhi budaya dan etika di dunia Islam. Konsep-konsep etika yang ditemukan dalam karya-karya filsafat Islam memainkan peran penting dalam membentuk norma-norma sosial dan moral di masyarakat Muslim. Etika yang diperkenalkan oleh para filsuf Islam menggarisbawahi nilai-nilai seperti kebijaksanaan, keadilan, dan kebaikan yang menjadi dasar bagi struktur sosial Islam.

Filsafat Islam telah membahas berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan gender, dan hak asasi manusia. Kontribusi pemikiran ini penting dalam merumuskan solusi yang sesuai dengan

prinsip-prinsip Islam untuk mengatasi tantangan sosial tersebut. Selain itu, perdebatan seputar pluralisme agama dan dialog antar-agama menjadi bagian penting dari diskusi filsafat Islam kontemporer. Bagaimana Islam berinteraksi dengan agama-agama lain, serta bagaimana menjaga kerukunan antar umat beragama, adalah pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pemikiran filsafat Islam saat ini. Isu-isu keagamaan seperti radikalisme dan ekstremisme juga mendapat sorotan. Filsafat Islam berusaha memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam dan menentang penafsiran-penafsiran yang menyimpang. Pemikiran ini berperan dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan meresponsnya dengan pemahaman yang lebih toleran dan moderat.

Secara keseluruhan, filsafat Islam tetap relevan dalam merumuskan pandangan dan solusi terhadap isu-isu kontemporer di dunia Islam. Dalam konteks ini, pemikiran filsafat Islam tidak hanya menjadi bagian dari sejarah intelektual Islam, tetapi juga tetap berkontribusi pada perkembangan pemikiran keagamaan, sosial, dan politik dalam masyarakat Muslim pada era kontemporer. Isu-isu kontemporer yang relevan dengan filsafat Islam mencakup beragam bidang, dan pemikiran filsafat Islam terus berperan aktif dalam menjawab tantangan-tantangan tersebut. Dalam bidang ekonomi, pemikiran ekonomi Islam berkembang sebagai upaya untuk menghadirkan sistem ekonomi yang lebih adil dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk redistribusi kekayaan dan pengentasan kemiskinan. Di ranah pendidikan, filsafat Islam terlibat dalam perdebatan tentang kurikulum sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam serta relevansi pendidikan dengan tuntutan zaman. Pemikiran ini juga berperan dalam mengatasi isu-isu pendidikan, seperti akses pendidikan bagi perempuan dan pemuda, serta pendidikan karakter. Dalam bidang teknologi dan sains, filsafat Islam memberikan kontribusi dalam merumuskan etika teknologi dan etika penelitian ilmiah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini mencakup pertanyaan tentang bioetika, penggunaan teknologi informasi, dan dampak lingkungan. Selain itu,

pemikiran filsafat Islam juga terlibat dalam upaya memahami perkembangan sosial dan politik di dunia Islam, termasuk isu-isu seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan tata kelola yang baik. Filsafat Islam berperan dalam mengkritisi pemikiran ekstrem dan otoritarianisme, serta mempromosikan nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan keberagaman. Dengan kata lain, filsafat Islam memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan zaman dan terus berperan dalam merumuskan pemikiran intelektual dan pandangan keagamaan yang sesuai dengan tuntutan zaman kontemporer. Melalui kontribusinya dalam berbagai bidang, filsafat Islam menjadi landasan penting dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim di era modern ini.

#### **F. KESIMPULAN**

Filsafat Islam memiliki sejarah panjang yang dimulai dari penerjemahan karya-karya Yunani klasik ke dalam bahasa Arab oleh tokoh seperti al-Kindi. Kemudian, para filosof seperti al-Farabi dan Ibnu Sina mengembangkan pemikiran filosofis dalam konteks Islam. Pemikiran filsafat ini menjadi landasan bagi pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Filsafat Islam memiliki signifikansi yang besar dalam sejarah dan budaya Islam. Ini tercermin dalam pengaruhnya terhadap ilmu pengetahuan, seni, etika, dan sistem hukum Islam. Filsafat Islam juga telah berperan dalam mempromosikan pemikiran rasional dan kritis di kalangan ulama dan intelektual Muslim. Filsafat Islam tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung erat dengan ilmu-ilmu lain seperti ilmu pengetahuan, teologi, dan tasawuf. Interaksi antara filsafat Islam dan ilmu-ilmu lainnya telah menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang agama, alam semesta, dan makna kehidupan. Filsafat Islam tetap relevan dalam menghadapi isu-isu kontemporer yang beragam. Ini termasuk isu-isu ekonomi, pendidikan, teknologi, sosial, politik, dan lingkungan. Pemikiran filsafat Islam berperan dalam membentuk pandangan Muslim terhadap isu-isu tersebut dan mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemikiran filsafat Islam terus berkembang

dengan merespons isu-isu baru dan perubahan zaman. Berbagai intelektual Muslim kontemporer terlibat dalam pemikiran ini, termasuk dalam bidang-bidang seperti ekologi Islam, feminisme Islam, dan dialog antaragama. Dalam keseluruhan, filsafat Islam merupakan bagian integral dari warisan intelektual Islam yang kaya dan terus berperan penting dalam merumuskan pemahaman dan tanggapan umat Muslim terhadap dunia yang terus berubah. Dengan memahami sejarah, signifikansi, dan keterkaitannya dengan isu-isu kontemporer, kita dapat lebih menghargai peran penting filsafat Islam dalam menginspirasi pemikiran dan tindakan dalam masyarakat Muslim dan di seluruh dunia.

#### G. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. S, *Misteri Potensi Gaib Manusia*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011)
- Dwisvimiari I., *Keadilan Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Hukum*. Jurnal Dinamika Hukum Vol. 11 No 3.
- Falah, S, *Jalan Bahagia; Berkenalan Dengan Filsafat Islam*, hal 12, 2016
- Harahap, J, *Menelusuri Konsep Filsafat Islam tentang Sejarah*, *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 8(1), 63–68.
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mitisisme dalam Islam*, Cet. Ke IX, (Jakarta: Bulan Bintang, ), hlm. 11
- Hasan Basri, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), hlm. 18
- Herwansyah, *Pemikiran Filsafat Ibnu Sina*, Vol, 1, No 1
- Hidayatullah S. (2017). *Relasi Agama dan Sains Dalam Pandangan Mehdi Golshani*. Jurnal filsafat, Vol 27, No 1
- Himyari Yusuf, *Filsafat dalam Berbagai Problematika Kehidupan* (Bandar Lampung: Pusikamla, 1999 ).h. 85
- Jamin A dan Ohira N. (2016). *Filsafat Ilmu Telaah Pengetahuan, Ilmu, dan Sains Dalam Studi Islam*. Bandung: Alfabeta
- Madjid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, Terj. R. Mulyadi Kartanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 151
- Mufid, F., *PENYERAPAN DAN MOTIVASI UMAT ISLAM MENGEMBANGKAN FILSAFAT*. Jurnal Theologia, 27(1).

Musyahid, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Jurisprudensi Islam*,  
Jurnal Syariah Dan Hukum, 8(1)  
Pamil, J. *Transformasi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam Dan Kemunculan Filsafat  
Islam*. An-Nida', 37 (2)  
Setiawan, J., & Sudrajat, A., *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya  
Terhadap Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Filsafat, 28 (1).  
Soyomukti, N. (2011). *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz  
Media.  
Wahyuningsih, S. *Sejarah Perkembangan Filsafat Islam*. Jurnal Mubtadiin,  
7(01), 82–83.(2021).